

## TOLERANSI BERAGAMA MENURUT GEN Z DAN GEN ALPHA

Nazwa Azzahra<sup>1</sup>, Putri Isnaini<sup>2</sup>, Sabrina Nur Karimah Nst<sup>3</sup>, Anugerah Setiawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: [nazwaazzahra0420@gmail.com](mailto:nazwaazzahra0420@gmail.com), [putriisnaini287@gmail.com](mailto:putriisnaini287@gmail.com), [sabrinanurkarimah@gmail.com](mailto:sabrinanurkarimah@gmail.com)

---

### Info Artikel

**Submissions:** 26 September 2025

**Revised :** 01 Oktober 2025

**Accepted:** 11 Oktober 2025

**Published:** 11 Oktober 2025

**Keywords:** Religious tolerance, diversity, citizenship

**Kata Kunci:** Toleransi beragama, keberagaman, kewarganegaraan

---

### Abstract

*Interfaith tolerance plays a crucial role in the lives of communities with diverse beliefs. This is because tolerance is an attitude that every individual should have, valuing, accepting, and respecting adherents of other religions. Islamic teachings also emphasize the importance of tolerance, and there should be no coercion in choosing a religion. The purpose of this study is to explain the urgency of cultivating tolerance in the current generation. This is because Gen Z, living in an era of advanced technology and the internet, is experiencing a decline in tolerance. They view tolerance as unimportant and feel no need to socialize. This mindset arises because their access to technology and the internet greatly facilitates daily life. The author employed a descriptive method, which serves as an explanation and illustration. These explanations and descriptions were obtained through journals, books, and existing news. This study found that tolerance is essential for creating social stability in a religiously diverse society, as well as fostering an atmosphere of mutual respect and security in social interactions.*

---

### Abstrak

*Toleransi antaragama memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan komunitas yang beragam keyakinannya. Hal ini disebabkan karena toleransi merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu untuk saling menghargai, menerima, dan menghormati penganut agama lain. Di dalam ajaran Islam pun ditegaskan bahwa sikap toleran itu sangat penting, dan tidak boleh ada paksaan dalam memilih agama yang diyakini seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan bahwa penanaman sikap toleransi pada generasi saat ini merupakan hal yang sangat mendesak. Alasan di balik pentingnya hal ini adalah karena Gen Z, yang hidup di era teknologi dan internet yang canggih, mengalami penurunan rasa toleransi. Mereka menganggap toleransi sebagai sesuatu yang tidak begitu penting dan merasa tidak perlu bersosialisasi. Pemikiran semacam ini muncul karena akses mereka terhadap teknologi dan internet sangat memudahkan kehidupan sehari-hari. Penulis menerapkan metode deskriptif, yang berfungsi sebagai penjelasan dan gambaran. Penjelasan dan deskripsi ini diperoleh melalui jurnal, buku, dan berita yang ada. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sikap toleransi sangat diperlukan untuk menciptakan stabilitas sosial dalam masyarakat yang beragam agama, serta menghasilkan suasana saling menjaga dan aman dalam interaksi sosial.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Publisher :** Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

---

## **Pendahuluan**

Kebhinekaan yang dimiliki oleh Indonesia menghasilkan variasi dalam bahasa, ras, etnis, kelompok, dan agama. Kondisi ini telah ada berabad-abad sebelum Indonesia menjadi sebuah negara. Perbedaan yang timbul dari kebhinekaan tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Negara memberikan jaminan kepada setiap warga untuk menjalani agama masing-masing dan melakukan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. " Berdasarkan regulasi ini, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan perlindungan dari negara terhadap segala bentuk diskriminasi yang berkaitan dengan keyakinan, gender, etnis, serta budaya yang mereka anut. Kepastian atas pelaksanaan hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah bersama seluruh warga negara (Muhammad, 2009). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam etnis, budaya, dan agama. Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi landasan atau semboyan negara tidak semata-mata hanya menjadi sebutan, tetapi juga pedoman dan pegangan bagi masyarakat Indonesia. Kebhinekaan Indonesia adalah salah satu bentuk kemajuan masyarakat terbesar di dunia. Indonesia memiliki ribuan pulau, ratusan suku, kebudayaan dan berbagai macam agama. Meskipun terdapat banyak keberagaman dan perbedaan, masyarakat Indonesia memiliki sikap saling memahami dan menghormati perbedaan tersebut. Generasi Z menjadi generasi yang harus dilakukan edukasi mengenai moderasi beragama.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa setiap warga negara harus menunjukkan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap yang memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai prinsip atau keyakinan, tingkah laku, serta praktik keagamaan atau budaya yang dimiliki oleh orang lain meskipun tidak sepakat dengan hal tersebut (Obinyan, 2004). Toleransi sangat penting untuk menciptakan keharmonisan antar agama. Untuk mencapai toleransi, diperlukan pemahaman mengenai konsep toleransi itu sendiri. Toleransi menjadi komponen kunci yang mendasari sikap saling pengertian terhadap semua perbedaan yang ada.

## **Kajian Teoritis**

Toleransi, berdasarkan asal katanya, diambil dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *tolerate* yang berarti menanggung atau menahan. Toleransi dipahami sebagai upaya saling menanggung tugas yang mungkin tidak disukai, atau memberi kesempatan kepada orang lain meskipun terjadi perbedaan pandangan antara kedua pihak (Siagian, 1993). *Tolerance* berasal dari kata kerja *tolerate* yang berarti tidak mencampuri, mengizinkan, mengenal, dan menghormati berbagai kepercayaan, ritual, praktik, serta hal-hal lain tanpa usaha untuk mencampurinya (Neufeldt, 1999).

Toleransi dalam beragama berarti sikap terbuka dari individu untuk menghargai dan memberi ruang kepada penganut agama agar dapat menjalankan ritual mereka sesuai dengan ajaran dan aturan agama yang mereka percayai, tanpa ada gangguan atau paksaan dari pihak lain, termasuk dari keluarga mereka sendiri. Dalam konteks toleransi beragama, terdapat dua jenis toleransi: yang pertama adalah toleransi beragama yang pasif, yaitu sikap menerima segala perbedaan sebagai fakta yang ada. Yang kedua adalah toleransi beragama yang aktif, yaitu keterlibatan dalam interaksi dengan orang lain meskipun ada perbedaan pandangan dan keyakinan. Toleransi aktif adalah prinsip yang diajarkan oleh semua agama. Toleransi di antara pemeluk agama berarti setiap kelompok agama saling izinkan dan menjaga suasana yang aman, damai, dan nyaman agar para penganut agama lain dapat melaksanakan ibadah dan ajaran mereka tanpa hambatan dari pihak manapun. Toleransi antar agama yang sejati adalah salah satu landasan penting untuk mencapai kerukunan di antara penganut agama. Hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain merupakan manifestasi dari sikap toleransi. Toleransi yang sejati berarti tidak mencampurkan praktik ibadah satu agama dengan agama lainnya. Pada dasarnya, prinsip terkait toleransi antar umat beragama dibagi

menjadi empat, yaitu:

1. Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar
2. Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya
3. Tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu
4. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan

Indonesia mengakui adanya enam agama yang dianut masyarakatnya, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh suatu keberagaman yang cukup banyak. Apalagi bila ditambah dengan berbagai agama lain yang dianut oleh warga Negara asing yang tinggal di Indonesia. Agama yang di ikuti warga Negara asing sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia juga harus dihargai. Sama dengan nilai luhur Bangsa Indonesia yang menjadi Dasar Negara, yaitu Pancasila. Maka toleransi beragama yang ada di Indonesia dikembangkan.

Nilai-nilai pancasila tersebut sesuai dengan sila pertama yang tercantum dalam Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa". Terdapat pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Kehidupan beragama di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis karena negara ini menjamin kebebasan beragama bagi seluruh rakyatnya. Hubungan sosial antara penganut agama yang berbeda-beda latar belakang telah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Keberagaman yang ada di masyarakat merupakan salah satu ciri khas dan keunggulan Indonesia ketimbang negara lain, namun juga bisa menjadi ancaman terhadap persatuan bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Maka dari itu, toleransi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan rukun.

Individu yang memiliki sikap toleransi disebut sebagai orang yang toleran. Orang yang toleran dapat memahami bahwa perbedaan dalam keyakinan bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan yang dapat menyebabkan konflik, melainkan merupakan suatu keniscayaan. Seseorang yang beragama dan toleran akan mampu menerima, menghormati, dan bersedia memberikan kebebasan kepada kelompok lain, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Mereka yang toleran memiliki tingkat kesabaran yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan berbagai kelompok dan golongan lain. Berbagai elemen mengenai toleransi antaragama yang diperoleh dari berbagai studi sebelumnya meliputi hal-hal berikut:

#### 1. Penerimaan

Penerimaan ini menunjukkan kesiapan untuk mengakui dan menghargai orang atau kelompok lain tanpa disesuaikan dengan harapan pribadi. Ini berarti bahwa seluruh pengikut suatu agama bisa menghormati pengikut agama lain tanpa memperhatikan perbedaan serta kelebihan atau kekurangan yang dimiliki oleh pengikut agama tersebut (Al Munawar, 2003).

#### 2. Penghargaan

Setiap penganut agama seharusnya menghargai dan menghormati keberadaan pemeluk agama lain, termasuk variasi dan perbedaan ajaran masing-masing agama dan keyakinan, baik yang telah diakui oleh pemerintah maupun yang belum diresmikan oleh negara.

#### 3. Kesabaran

Kesabaran adalah sikap empati yang diberikan kepada orang lain yang memiliki pandangan berbeda dari diri kita, dan ini sangat krusial untuk mencapai toleransi (Kartasapoetro dan Hartini, 1992).

#### 4. Kebebasan

Pemerintah Indonesia telah menegaskan hak untuk beragama dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2, yang menyatakan bahwa "Negara memberikan kebebasan kepada setiap warga untuk menganut agama yang diyakininya dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama serta kepercayaannya". Dari pasal tersebut, dapat dipahami bahwa negara bertanggung jawab untuk memastikan semua penduduk dapat memilih dan menjalankan agama serta keyakinan mereka.

#### 5. Kerjasama

Ada dua sudut pandang mengenai arti toleransi agama yang disampaikan oleh Abdillah (2001). Pertama, sudut pandang negatif, yang menunjukkan bahwa toleransi agama hanya berarti sikap acuh tak acuh dan tidak menyakiti anggota komunitas lain. Sudut pandang yang kedua adalah sudut pandang positif, yang mengharuskan adanya partisipasi aktif seperti kesiapan untuk membantu serta mendukung keberadaan individu atau kelompok lainnya. Toleransi agama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara lebih rinci dipaparkan pada penjelasan berikut ini:

##### 1. Kepribadian

Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih toleran karena sifatnya yang ramah, mudah bergaul, dan berpikiran positif. Karakter ini membuat mereka lebih terbuka dalam menjalin hubungan lintas kelompok sehingga tingkat intoleransi lebih rendah dibandingkan introvert (Parkes, 1986; Hadjar, 2010).

##### 2. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan Masyarakat, ketiga ini berperan dalam membentuk sikap toleransi. Orang tua menjadi teladan awal bagi anak dalam bersikap terhadap perbedaan. Sekolah dan perguruan tinggi memberi pengalaman langsung melalui interaksi lintas kelompok sehingga dapat mengurangi stereotip. Masyarakat pun menyediakan ruang pembelajaran nyata mengenai keragaman (Harding dkk., 1985; Yusuf, 1996).

##### 3. Kontak antar kelompok

Peningkatan hubungan atau komunikasi yang berlangsung antara kelompok merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan toleransi. Ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh Allport dalam Brown (1995) yang dikenal sebagai hipotesis kontak. Menurut teori tersebut, interaksi antar kelompok dapat mengurangi tingkat intoleransi di antara kelompok yang saling berinteraksi. Namun, terdapat beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi dalam interaksi antar kelompok agar dapat mengurangi intoleransi.

##### 4. Fundamentalisme Agama

Agama menjadi sebuah kontradiksi, karena ia dapat menghasilkan toleransi dan juga intoleransi (Allport, 1979). Penelitian yang dilakukan oleh Batson dan Ventis (1982) menunjukkan bahwa tingkat intoleransi yang ditunjukkan oleh anggota jemaat yang tidak rutin menghadiri misa lebih tinggi daripada mereka yang aktif beribadah di gereja. Setelah diteliti, ajaran agama yang disampaikan di gereja juga mengajarkan konsep kesetaraan. Jadi dari ulasan di atas, dapat dikatakan

bahwa individu dengan tingkat kontrol diri tinggi akan lebih bersikap toleran dibanding yang tingkat kontrol dirinya rendah.

## 5. Kontrol diri

Kontrol diri yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kontrol diri merupakan aspek dari kepribadian, sehingga terdapat individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi dan ada pula yang rendah. Orang yang memiliki kontrol diri yang baik mampu mengarahkan dan mengelola perilaku mereka untuk hal-hal yang memberi dampak positif. Selain itu, individu dengan kontrol diri tinggi akan bisa mengubah dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan ekspektasi situasi sosial di sekitar mereka (Roosianti, 1994).

## Metode Penelitian

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar dan representatif, yang kemudian akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel.

### Populasi dan Sampel

Populasi: Remaja dan anak-anak yang termasuk dalam kategori Generasi Z (usia 13-28 tahun) dan Generasi Alpha (usia di bawah 13 tahun). Sampel: Sampel akan diambil dengan menggunakan teknik sampling acak bertingkat (stratified random sampling) dengan pendidikan dan latar belakang agama yang berbeda. Ukuran sampel minimal 20 responden dari masing-masing generasi untuk memastikan validitas data. Sampel akan dijangkau melalui platform media sosial, forum daring, dan grup komunikasi.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan Google Form yang berisi 10 pertanyaan tentang pemahaman toleransi keberagaman menurut gen z dan gen alpha dimana jawabannya adalah pilihan berganda dengan pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju dan netral. Kuesioner akan dibagi menjadi beberapa bagian: 1) Pemahaman Toleransi: Pertanyaan untuk mengukur pemahaman responden tentang konsep toleransi beragama. 2) Sikap dan Perilaku: Pertanyaan untuk mengukur sikap dan perilaku toleran mereka di berbagai lingkungan

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Toleransi dalam Menghormati Ibadah

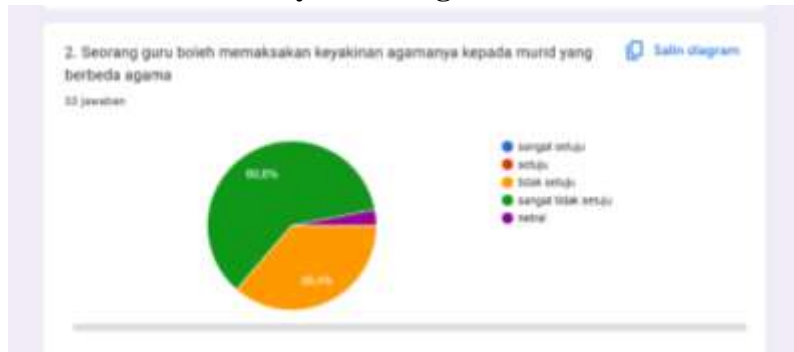


Hasil: Mayoritas responden (90,9%) menyatakan sangat setuju bahwa menghormati teman yang sedang berpuasa meskipun kita tidak menjalarkannya adalah salah satu bentuk toleransi beragama. Sisanya, 9,1%, menyatakan setuju. Tidak ada responden yang memilih opsi "tidak setuju", "sangat tidak setuju", atau "netral".

Pembahasan: Angka yang dominan (90,9%) pada pilihan sangat setuju menunjukkan bahwa

konsep toleransi dalam ranah praktik ibadah sehari-hari sudah tertanam kuat di kalangan responden. Sikap menghormati ritual keagamaan, seperti berpuasa, dilihat sebagai nilai universal yang diterima secara luas, terlepas dari latar belakang agama mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa toleransi dipahami sebagai tindakan konkret dalam menghargai perbedaan, bukan hanya konsep teoritis. Dengan kata lain, responden menunjukkan kesadaran yang tinggi bahwa toleransi beragama merupakan bagian penting dari interaksi sosial yang harmonis.

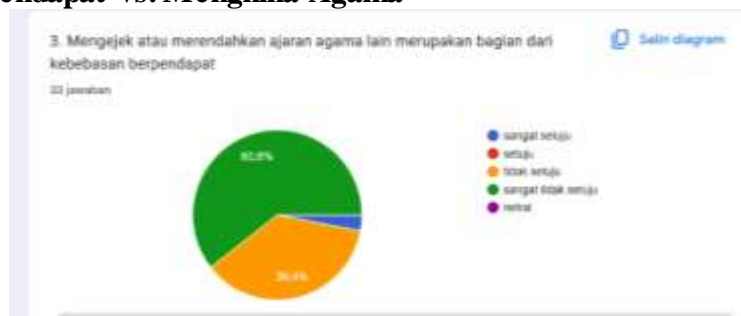
## 2. Peran Guru dalam Memaksakan Keyakinan Agama



Hasil: Sebagian besar responden (60,6%) menyatakan sangat setuju bahwa seorang guru boleh memaksakan keyakinan agamanya kepada murid yang berbeda agama. Sebagian lagi (36,4%) memilih setuju, dan sisanya (3%) memilih netral.

Pembahasan: Hasil ini menunjukkan adanya pemahaman yang kurang tepat di kalangan responden. Mayoritas responden setuju bahkan sangat setuju bahwa guru boleh memaksakan keyakinan agamanya kepada murid yang berbeda agama. Temuan ini sangat kontradiktif dengan prinsip toleransi dan hak asasi manusia, di mana pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman dan inklusif. Data ini mengindikasikan bahwa masih ada miskonsepsi serius di kalangan responden tentang peran pendidikan dan batasan dalam penyebaran keyakinan agama. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang hak-hak dasar dalam beragama, pengaruh lingkungan yang kurang toleran, atau pemahaman yang keliru tentang tanggung jawab seorang pendidik. Temuan ini menjadi alarm bahwa program-program edukasi tentang toleransi harus lebih difokuskan pada pemahaman hak dan kebebasan individu dalam konteks pendidikan.

## 3. Kebebasan Berpendapat vs. Menghina Agama

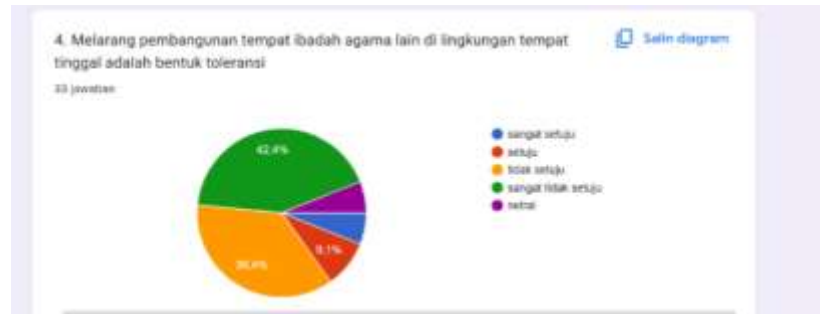


Hasil: Responden menunjukkan sikap tegas terhadap isu ini. Mayoritas (60,6%) menyatakan sangat setuju bahwa mengejek atau merendahkan ajaran agama lain bukan merupakan bagian dari kebebasan berpendapat. Sisanya (36,4%) memilih setuju. Tidak ada responden yang memilih opsi "tidak setuju", "sangat tidak setuju", atau "netral".

Pembahasan: Hasil ini menunjukkan adanya pemahaman yang kuat di kalangan responden bahwa kebebasan berpendapat memiliki batasan. Mereka secara jelas membedakan antara

berekspresi secara bebas dengan tindakan yang merendahkan atau menghina ajaran agama lain. Data ini menegaskan bahwa responden melihat tanggung jawab dalam berpendapat sebagai nilai penting. Mereka memahami bahwa hak satu individu untuk berpendapat tidak boleh melanggar kehormatan dan keyakinan orang lain. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan sosial dan menghormati perbedaan, bahkan dalam ruang kebebasan berekspresi.

#### 4. Sikap terhadap Pembangunan Tempat Ibadah



Hasil: Data menunjukkan adanya pandangan yang terbagi di antara responden terkait isu pembangunan tempat ibadah. Mayoritas responden (42,4%) menyatakan sangat setuju bahwa melarang pembangunan tempat ibadah agama lain adalah bentuk intoleransi, dan 36,4% memilih setuju. Namun, ada persentase yang signifikan memilih sebaliknya, dengan 9,1% tidak setuju, 9,1% sangat tidak setuju, dan 3% memilih netral.

Pembahasan: Hasil ini mencerminkan bahwa isu toleransi dalam ranah interaksi publik dan struktural masih kompleks dan belum memiliki konsensus yang kuat di kalangan responden. Meskipun mayoritas mendukung hak untuk membangun tempat ibadah sebagai bagian dari toleransi, adanya hampir 20% responden yang menolak pandangan tersebut menunjukkan adanya dinamika yang lebih dalam. Sikap yang beragam ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- Pengalaman pribadi atau pengaruh lingkungan yang pernah mengalami konflik terkait isu ini.
- Kurangnya pemahaman tentang hukum dan hak kebebasan beragama yang dijamin oleh negara.
- Pengaruh narasi yang berkembang di media sosial atau lingkungan sosial yang cenderung memandang isu ini secara negatif.

#### 5. Perbedaan Keyakinan sebagai Alasan Tidak Berteman



Hasil: Terdapat pandangan yang terbagi secara signifikan di antara responden. Mayoritas, sebesar 51,5%, menyatakan sangat setuju bahwa perbedaan keyakinan agama dapat menjadi alasan

untuk tidak berteman dengan seseorang. Sementara itu, 45,5% memilih sangat tidak setuju, dan sisanya tidak setuju atau netral.

Pembahasan: Temuan ini menjadi salah satu hasil yang paling menarik dan menunjukkan adanya polarisasi pandangan yang kuat di kalangan responden. Meskipun hampir separuh responden (45,5%) memiliki pandangan inklusif dan menolak menjadikan agama sebagai penghalang pertemanan, mayoritas (51,5%) justru menyatakan sebaliknya. Polarisasi ini dapat mengindikasikan bahwa toleransi di tingkat interaksi personal dan emosional masih menjadi tantangan. Pemahaman toleransi sebagai hak orang lain (seperti menghormati ibadah atau hak berpendapat) sudah cukup kuat, tetapi ketika hal itu menyentuh ranah pribadi seperti pertemanan, pandangan menjadi lebih beragam. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh:

- Pengaruh lingkungan keluarga: Ajaran atau nasihat orang tua yang membentuk pandangan eksklusif.
- Pengalaman pribadi: Pernah mengalami konflik atau ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.
- Pengaruh doktrin agama: Pemahaman ajaran agama tertentu yang menekankan batas-batas pergaulan.

Hasil ini menjadi temuan krusial yang perlu ditindaklanjuti lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman umum tentang toleransi sudah baik, masih ada celah besar dalam penerapannya di ranah sosial yang lebih intim, seperti pertemanan.

## 6. Hak Menjalankan Keyakinan Tanpa Gangguan



Hasil: Sebagian besar responden memiliki pandangan yang sangat positif terhadap hak ini. Sebanyak 57,6% menyatakan sangat setuju, dan 39,4% memilih setuju bahwa semua orang berhak menjalankan keyakinannya tanpa gangguan. Tidak ada responden yang memilih opsi "tidak setuju", "sangat tidak setuju", atau "netral".

Pembahasan: Hasil ini menunjukkan bahwa prinsip kebebasan beragama dan beribadah diterima secara luas oleh responden. Mereka memahami bahwa hak fundamental ini harus dijamin dan dihormati oleh semua pihak. Konsensus yang hampir mutlak ini (lebih dari 97% setuju) menegaskan kembali pemahaman mereka tentang toleransi sebagai perlindungan terhadap hak-hak dasar individu dalam hal keyakinan. Ini adalah temuan kunci yang menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan di ranah sosial yang lebih intim (seperti pertemanan), pemahaman teoretis tentang hak beragama sudah tertanam kuat.

## 7. Kenyamanan Bergaul dengan Teman Berbeda Agama



Hasil: Pandangan responden terhadap kenyamanan bergaul dengan teman berbeda agama cukup beragam. Sebanyak 51,5% responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman bergaul, dan 18,2% memilih sangat setuju. Namun, ada persentase yang signifikan yang merasa tidak nyaman (24,2%) dan sisanya (3%) memilih netral atau sangat tidak setuju.

Pembahasan: Meskipun mayoritas responden (hampir 70%) menyatakan merasa nyaman bergaul dengan teman yang berbeda agama, adanya seperempat responden yang merasa tidak nyaman adalah temuan yang perlu diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi di tingkat teoretis atau prinsip tidak selalu diterjemahkan ke dalam kenyamanan emosional dan sosial yang nyata.

Perasaan tidak nyaman ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti:

- Kurangnya interaksi yang mendalam dengan orang dari latar belakang agama lain.
- Adanya stereotip atau prasangka yang belum sepenuhnya hilang.
- Pengaruh lingkungan sosial atau keluarga yang mengajarkan eksklusivitas.
- Pengalaman personal yang kurang menyenangkan di masa lalu.

Ini menunjukkan bahwa membangun toleransi tidak hanya sebatas pemahaman akan hak-hak, tetapi juga memerlukan upaya untuk menciptakan ruang interaksi yang aman dan nyaman, sehingga perbedaan tidak lagi menjadi sumber kecemasan dalam pergaulan sehari-hari.

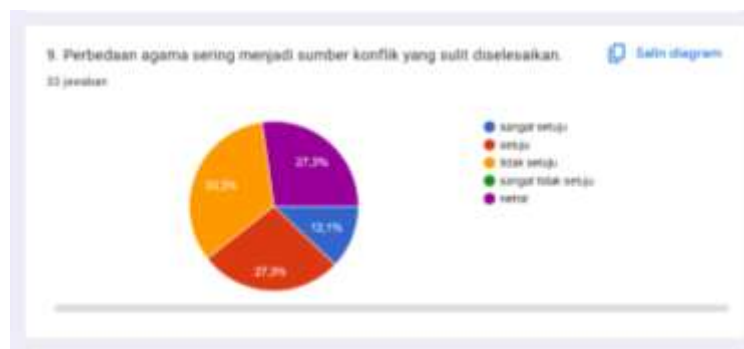
## 8. Peran Pemerintah dan Sekolah dalam Mengajarkan Toleransi



Hasil: Sebagian besar responden memiliki pandangan yang sangat jelas. Sebanyak 78,8% menyatakan sangat setuju dan 18,2% memilih setuju bahwa pemerintah dan sekolah harus mengajarkan pentingnya toleransi antaragama. Hanya sebagian kecil (3%) yang memilih netral.

Pembahasan: Hasil ini menunjukkan adanya konsensus kuat di kalangan responden bahwa pendidikan formal dan peran negara sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Persentase yang sangat tinggi pada pilihan "sangat setuju" mencerminkan kesadaran kolektif bahwa toleransi bukan hanya urusan pribadi, melainkan tanggung jawab bersama yang harus diajarkan dan dibudayakan sejak dini. Responden meyakini bahwa institusi pendidikan dan pemerintah memiliki peran strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka melihat sekolah sebagai wadah ideal untuk melawan miskonsepsi atau pandangan intoleran yang mungkin berkembang di lingkungan lain.

## 9. Perbedaan Agama sebagai Sumber Konflik



Hasil: Pandangan responden terhadap perbedaan agama sebagai sumber konflik sangat beragam. Sebanyak 33,3% memilih setuju, 27,3% memilih tidak setuju, dan 27,3% memilih netral. Persentase yang memilih sangat tidak setuju adalah 12,1%.

Pembahasan: Hasil ini menunjukkan adanya fragmentasi pandangan yang signifikan di kalangan responden. Tidak ada satu pun pandangan yang dominan, yang mencerminkan bahwa isu konflik agama adalah isu yang kompleks dan tidak memiliki jawaban tunggal.

- Sebagian responden yang setuju (33,3%) mungkin memiliki pengalaman atau melihat langsung konflik yang dipicu oleh perbedaan agama. Mereka memandang bahwa meskipun toleransi penting, potensi konflik tetap ada.
- Di sisi lain, responden yang tidak setuju (27,3%) mungkin percaya bahwa konflik bukan disebabkan oleh agama itu sendiri, melainkan oleh faktor-faktor lain seperti kepentingan politik, sosial, atau ekonomi yang dibalut isu agama.
- Persentase yang tinggi pada pilihan netral (27,3%) menunjukkan bahwa banyak responden yang tidak yakin atau tidak memiliki pandangan yang kuat tentang isu ini. Ini bisa jadi karena mereka belum pernah mengalami konflik semacam itu, atau karena mereka tidak ingin mengambil posisi yang pasti.

Keragaman pandangan ini menunjukkan bahwa, meskipun responden memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya toleransi, mereka juga sadar bahwa perbedaan agama bisa menjadi isu yang sensitif dan berpotensi memicu konflik.

## 10. Saya setuju jika acara keagamaan kelompok lain mendapat ruang di sekolah/komunitas. (Dibalik)



Hasil : Berikut adalah persentase dari setiap pilihan jawaban:

- Sangat Setuju: 18,2%
- Setuju: 42,4%
- Tidak Setuju: 15,2%
- Sangat Tidak Setuju: 21,2%
- Netral: 3,0%

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden (60,6%) menyatakan setuju atau sangat setuju. Sementara itu, 36,4% responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Pembahasan : Data ini menunjukkan adanya pandangan yang terbagi di antara para responden mengenai isu ruang bagi acara keagamaan kelompok lain di sekolah atau komunitas.

Mayoritas responden (60,6%) cenderung memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman. Mereka setuju bahwa acara keagamaan dari kelompok lain seharusnya diberi ruang. Hal ini bisa jadi mencerminkan pemahaman bahwa sekolah atau komunitas merupakan tempat untuk belajar dan menghargai perbedaan, termasuk dalam hal keyakinan. Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai pluralisme dan keberagaman yang seringkali dianut dalam masyarakat multikultural. Di sisi lain, persentase yang cukup besar (36,4%) menunjukkan adanya sikap yang kurang setuju atau bahkan menolak gagasan tersebut. Penolakan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

1. Kekhawatiran bahwa acara keagamaan lain bisa mempengaruhi keyakinan atau nilai-nilai yang sudah ada.
2. Perasaan tidak nyaman atau kurangnya pemahaman tentang praktik keagamaan lain.
3. Adanya pandangan eksklusif yang menganggap hanya satu keyakinan yang seharusnya mendapat ruang.

Persentase netral yang sangat kecil (3,0%) mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang kuat dan tidak ragu-ragu terhadap isu ini, baik setuju maupun tidak setuju. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan positif terhadap toleransi, isu ini masih menjadi topik yang sensitif dan memicu perbedaan pendapat di kalangan responden.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi, dapat disimpulkan bahwa pengertian generasi Z dan Alpha tentang toleransi beragama menunjukkan sikap yang positif, terutama dalam menghargai kegiatan ibadah, kebebasan berpendapat yang baik, serta pentingnya peran pemerintah dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Namun, masih ada beberapa kesalahpahaman yang signifikan, seperti anggapan bahwa guru

diperbolehkan untuk memaksakan keyakinan agama kepada siswa, serta adanya perbedaan sikap dalam hubungan pertemanan antar agama dan penerimaan terhadap pembangunan tempat ibadah untuk agama lain. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman tentang toleransi secara konseptual cukup baik, pelaksanaannya di arena pribadi dan sosial masih menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, kebiasaan toleransi di kalangan generasi muda belum sepenuhnya berkembang dan memerlukan penguatan melalui pendidikan, dukungan dari keluarga, serta interaksi sosial yang lebih inklusif.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga pendidikan harus lebih menekankan pentingnya pendidikan toleransi melalui kurikulum dan kegiatan sekolah yang inklusif. Guru diharapkan menjadi contoh nyata dalam bersikap menghargai perbedaan, sehingga nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pembinaan sejak dini tentang pentingnya menghormati keragaman keyakinan, agar anak terbiasa bersikap terbuka dan tidak menolak perbedaan. Pemerintah juga diharapkan memperkuat program sosialisasi dan kampanye publik mengenai toleransi lintas agama, baik melalui media massa maupun media sosial, untuk mencegah munculnya salahpahaman yang bisa menyebabkan sikap intoleran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anam, M., Anggreni, K., & Lestari, P. A., dkk. (2021). Membangun harmoni antar umat beragama. Guepedia.
- Atmanto, N. E., & Muzayanah, U. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 215-228.
- Bukhori, B. (2022). Toleransi beragama: Peran fundamental agama dan kontrol diri. Pilar Nusantara.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060-8064.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Khoiriyah, S. (2023). Urgensi Penanaman Sikap Toleransi Pada Gen-Z. Artikel Ilmu Kalam. Pontianak.
- Rahmawati, A., Astuti, D., dkk. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(50). 905-920.